

ABSTRAK

Salah satu kenyataan baru di dunia modern yang nampak jelas adalah pluralitas agama. Sejak Konsili Vatikan II Gereja secara resmi membuka diri pada modernitas untuk merefleksikan dirinya di tengah dunia. Sejalan dengan itu, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* membangun konsep eklesiologi yang lebih menekankan hakikat persaudaraan pada semua orang yakni dengan membangun budaya dialog dan toleransi di tengah pluralitas agama. Dalam bingkai semacam itu, ensiklik *Fratelli Tutti* bermaksud menganalisis situasi dunia yang kurang bersaudara, menilainya dari perspektif teologi kristiani, kemudian mewujudkannya dalam tindakan-tindakan konkret. Persoalan utama dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana ensiklik *Fratelli Tutti* melawan fenomena ekspresi beragama yang kasar dan cenderung emosional di tengah pluralitas agama seperti eksklusivisme, ekstremisme, fundamentalisme, dan lain sebagainya. Banalitas kekerasan dan konflik atas nama agama, tidaklah dibenarkan dan perlu dilawan. Paus menghendaki semua orang untuk memegang teguh prinsip persaudaraan universal bahwa kekerasan tidak pernah memiliki dasar dalam keyakinan agama manapun karena sejatinya semua orang adalah saudara dan saudari dari satu Pencipta kehidupan.

Karya ilmiah ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Metode yang dipakai adalah analisa teks terhadap dokumen-dokumen Paus Fransiskus terutama ensiklik *Fratelli Tutti* dan pelbagai tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang sesuai dengan tema. Dari hasil bacaan dan analisa ini, penulis dapat menjelaskan tema terkait usaha Paus dalam membangun budaya dialog dan toleransi di tengah pluralitas agama yang mengedepankan persaudaraan dan persahabatan sosial.

Sebagaimana sudah ditegaskan Paus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, perbedaan keyakinan dan konsep keselamatan dalam agama-agama seringkali menjadi pemicu terjadinya kekerasan verbal dan peperangan atas nama agama yang merendahkan martabat luhur manusia sebagai ciptaan yang setara. Paus menekankan soal pedagogi persaudaraan universal yang tidak berusaha membatasi diri pada sekelompok orang saja, melainkan semua orang dengan berlandaskan pada kasih Allah yang mewujud nyata. Untuk dapat sampai mengasihi Tuhan berarti harus mengasihi sesama dengan tulus. “Barasiapa tidak mengasihi sesama yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya” (1Yoh 4:20). Karena itu, Paus menghendaki Gereja berciri sinodal yang berjalan bersama dengan mengakui martabat setiap manusia, membangun aspirasi universal akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Dunia baru yang lebih mengedepankan persaudaraan memang harus dibangun secara bersama-sama melalui dialog dan toleransi nyata. Dengan demikian, semua orang dapat bermimpi bersama sebagai satu umat manusia; sebagai sesama pengembara yang memiliki raga manusiawi yang sama; sebagai anak-anak dari bumi yang sama yang menjadi tempat tinggal kita semua; masing-masing dengan kekayaan imannya, masing-masing dengan suaranya sendiri, semuanya adalah saudara dan saudari.

ABSTRACT

One of the new realities in the modern world that seems clear is the plurality of religions. Since KV II the Church has officially opened itself to modernity to reflect itself in the world. In line with that, Pope Francis in his encyclical *Fratelli Tutti* developed the concept of ecclesiology which emphasizes the nature of brotherhood in all people, namely by building a culture of dialogue and tolerance in the midst of religious plurality. In such a framework, the encyclical *Fratelli Tutti* intends to analyze the situation of a less fraternal world, evaluate it from the perspective of Christian theology, and then manifest it in concrete actions. The main problem in this scientific work is how *Fratelli Tutti* fights the phenomenon of violent and emotional religious expression in the midst of religious plurality such as exclusivism, extremism, fundamentalism, and so on. Banality of violence and conflict in the name of religion, is not justified and needs to be fought. The Pope wants everyone to uphold the principle of universal brotherhood that violence has no basis in any religious belief because in truth all people are brothers and sisters of the one Creator of life.

This scientific work is a qualitative research through literature study. The method used is text analysis of Pope Francis' documents, especially the encyclical *Fratelli Tutti* and various other scientific writings that fit the theme. From the results of this reading and analysis, the author can explain the themes related to the Pope's efforts to build a culture of dialogue and tolerance in the midst of religious plurality that prioritizes brotherhood and social friendship.

As the Pope has emphasized in the encyclical *Fratelli Tutti*, differences in beliefs and the concept of salvation in religions are often the trigger for verbal violence and wars in the name of religion that degrade human dignity as equal creatures. The Pope emphasized the pedagogy of universal brotherhood which does not seek to limit itself to a group of people, but all people based on the love of God that manifests itself. To be able to love God means to love others sincerely. "He who does not love his neighbor whom he has seen cannot love God whom he has not seen" (1 John 4:20). Therefore, the Pope wants a Church with a synodal character that goes together by recognizing the dignity of every human being, establishing the universal aspiration of fraternity and social friendship. A new world that prioritizes brotherhood must indeed be built together through dialogue and real tolerance. Thus, everyone can dream together as one human race; as fellow travelers who share the same human body; as children of the same earth on which we all live; each with the riches of his faith, each with his own voice, all brothers and sisters.